

## **PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN, KURS DOLLAR, DAN EKSPOR KOMPONEN RUMAH JADI BALI TERHADAP PDRB DI PROVINSI BALI**

**Ni Putu Kiki Sita Devi<sup>1</sup>  
Luh Putu Aswitari<sup>2</sup>  
I Wayan Wenagama<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali Indonesia*  
Email: [kikisitadevi99@yahoo.com](mailto:kikisitadevi99@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Suatu daerah dikatakan maju apabila pertumbuhan ekonominya sangat baik yang dilihat dari indikator pendapatan daerah tersebut. Pemerintah, pengamat ekonomi, pelaku bisnis maupun masyarakat sangat memperhatikan naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Kegiatan perdagangan, tingkat produksi, inflasi dan masih banyak faktor lainnya adalah faktor yang mempengaruhi kondisi pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh simultan jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar, dan ekspor komponen rumah jadi Bali terhadap PDRB di Provinsi Bali (2) Untuk menganalisis pengaruh parsial jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar, dan ekspor komponen rumah jadi Bali terhadap PDRB di Provinsi Bali. Data yang digunakan adalah data sekunder, dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jumlah Kunjungan Wisatawan, Kurs Dollar, dan Ekspor Komponen rumah jadi Bali berpengaruh secara simultan terhadap PDRB di Provinsi Bali, (2) Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Ekspor Komponen Rumah Jadi Bali berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali, (3) Kurs Dollar tidak berpengaruh negatif terhadap PDRB di Provinsi Bali.

**Kata kunci:** *jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar, ekspor komponen rumah jadi Bali, PDRB*

### **ABSTRACT**

*A region is advanced if the economic growth is a good as seen from the regional income indicators. The government economic observers, business and the public are concerned about the up and down of economic growth. Trade activities, production levels, inflation and the other factors that affect fluctuating economic growth conditions. The purpose of this study are (1) To analyze the simultaneous influence of the number of tourist visits, the dollar exchange rate, and the export of components of Bali finished houses to GRDP in Bali Province (2) To analyze the partial effect of number of tourist visits, dollar exchange rates and exports of components of finished Bali houses to GDP in Bali province. The data used are secondary data, and the analysis technique used is the Multiple Linear Regression analysis technique. The results showed that (1) The Number of Tourist Visits, Dollar Exchange Rates, and Exports The components of Bali finished houses simultaneously influence the GRDP in Bali Province, (2) The Number of Tourist Visits and The Export of Bali House Components has a positive and significant effect on GRDP in Bali Province, (3) Dollar Exchange Rates does not have a negative effect on GRDP in Bali Province.*

**Keywords:** *the number of tourist visits, the dollar exchange rate, exports of components of houses to Bali, GRDP*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini, setiap negara baik negara maju maupun negara berkembang banyak melakukan perdagangan atau kerjasama internasional untuk memenuhi kebutuhan negaranya maupun untuk memenuhi kebutuhan rakyat baik dalam ekspor maupun impor. Ekspor adalah penjualan barang atau jasa keluar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, pengaruh ekspor terhadap perdagangan internasional dan perkembangan ekonomi sebuah negara sangat besar (Nopirin, 2011). Sedangkan, impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar ke dalam negeri. Murni (2009:208), menyatakan bahwa impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan di dalam negeri. Suatu bangsa dikatakan maju apabila pertumbuhan ekonominya sangat baik yang dilihat dari indikator kesejahteraan. Pemerintah, pengamat ekonomi, pelaku bisnis maupun masyarakat sangat memperhatikan naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Kegiatan perdagangan, tingkat produksi, inflasi dan masih banyak faktor lainnya adalah faktor yang mempengaruhi kondisi pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan

dari perubahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dalam suatu daerah. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah. Jadi, ketimpangan distribusi pendapatan terjadi dikarenakan adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar daerah. Ketimpangan tersebut juga dapat disebabkan oleh faktor lain yakni tidak meratanya jumlah tenaga kerja dan investasi pada suatu daerah (Yuni Adipuryanti dan Sudibia, 2015).

Tabel 1 menunjukkan bagaimana perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut pengeluaran di Provinsi Bali pada tahun 2014-2019 atas dasar harga konstan.

**Tabel 1 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran di Provinsi Bali Tahun 2014-2019 (Persen).**

<b>PDRB Menurut Pengeluaran</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5.16	7.46	6.66	4.04	5.03	5.83
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1.24	3.17	8.58	3.94	6.71	11.73
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-8.63	6.56	6.36	4.2	5.55	8.5
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.81	6.69	8.78	3.54	9.04	3.99
Perubahan Inventori	-12.52	-77.76	27.45	-	-	-
Ekspor Luar Negeri	18.51	6.02	14.38	7.09	6.11	-0.44
Impor Luar Negeri	31.25	-9.86	22.73	17.14	24.41	-13.48
Net Ekspor Antar Daerah	-2.56	13.7	17.18	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>6.73</b>	<b>6.03</b>	<b>6.33</b>	<b>5.56</b>	<b>6.33</b>	<b>5.63</b>

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019.*

Tabel 1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 menurut pengeluaran di Provinsi Bali

tahun 2014-2019 terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun yang berada pada kisaran 5,56 hingga 6,73 persen. Pada tahun 2014 laju pertumbuhan PDRB sebesar 6,73 persen dan mengalami penurunan di tahun 2015 dengan nilai sebesar 6,03 persen. Pada tahun 2016 laju pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan dengan persentase perubahan sebesar 0,30 persen dengan jumlah sebesar 6,33 persen, penurunan paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 5,56 persen. Pada tahun 2018 pertumbuhan PDRB kembali mengalami kenaikan sebesar 6,33 persen yang dimana laju pertumbuhan PDRB pada tahun 2018 ini sama dengan laju pertumbuhan PDRB di tahun 2016, tetapi pada tahun 2019 laju pertumbuhan PDRB kembali mengalami penurunan dengan jumlah sebesar 5,63 persen. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, jadi perlu adanya campur tangan pemerintah didalam meningkatkan peran setiap sektor khususnya sektor pariwisata, sektor industri dan banyak sektor lainnya. Jadi, sektor industri yang dimaksud adalah rumah jadi Bali. Permintaan akan rumah jadi bali sangatlah diminati baik bagi konsumen luar negeri maupun dalam negeri, sehingga dengan adanya permintaan tersebut dapat menimbulkan perdagangan antar negara atau ekspor. Salah satu faktor utama yang menunjukkan kesehatan ekonomi satu negara ditandakan dengan adanya ekspor dari suatu negara (Ahmed *et al.*, 2017).

Komponen rumah jadi Bali yang dimaksud adalah rumah rakitan yang nantinya akan dibentuk menjadi rumah utuh dengan konsep ukiran Bali berdasarkan Asta Kosala Kosali. Makna Asta Kosala Kosali adalah kearifan lokal Hindu khususnya di Bali yang merupakan sebuah tatacara tata letak dan tata bangunan untuk setiap tempat tinggal dan bangunan suci yang ada di Bali yang sesuai dengan

landasan filosofis, Etis dan Ritual dengan memperhatikan konsepsi perwujudan, pemilihan lahan, hari baik dalam pembangunan rumah dalam kaitannya dengan harmonisasi alam (Tri Hita Karana). Komponen rumah jadi Bali dengan Rumah Tradisional Bali tidak ada bedanya hanya saja komponen rumah jadi Bali banyak bentuk dan tipenya.

Berdasarkan konsep *asta kosala kosali* dengan dimensi ekologis keanekaragaman kosakata leksikon undagi didalam membuat rumah perlu diketahui dan dilestarikan oleh generasi muda. Keragaman kosakata leksikon undagis dalam membuat rumah berdasarkan konsep *asta kosala kosali* ditemukan 67 leksikon yang dikategorikan sebagai kata benda dan 13 leksikon yang dikategorikan sebagai kata kerja. Setiap leksikon juga memiliki makna semantik dan menunjukkan dimensi praksis sosial dari dimensi ideologis, sosiologis dan biologis (Damayanthi, 2017).

Kebanyakan rumah-rumah tradisional di Bali telah diubah menjadi fasilitas wisata. Sebagai fenomena budaya, transformasi mengaitkan kerumitan aspek yang saling terkait didalam rumah. Instrumen untuk mengidentifikasi tekstur transformasi sebagai fase dasar untuk mengeksplorasi kompleksitas belum tersedia. Dengan menggunakan dokumentasi visual dari 749 rumah tradisional dari empat desa, temuan menunjukkan bahwa transformasi telah dipertimbangkan dalam berbagai cara baik sebagai jumlah tambahan dari perubahan spesifik, dan sebagai struktur tradisi dan kegiatan budaya. Ini adalah proses yang umumnya ditemukan dimulai di bagian depan rumah, diikuti oleh halaman belakang dan paviliun, dan

pada tahap akhir di kuil keluarga. Metode ini dapat menilai secara sistematis konfigurasi fisik rumah yang ditransformasikan (Putra *et al.*, 2017).

Bale Sakenem adalah salah satu bangunan yang terletak didalam pengaturan rumah tradisional Bali. Pengembangan dan transformasi bale rumah Sakenem dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk permintaan tinggi, kurangnya tenaga kerja yang berkualitas, waktu dan sistem manajemen kerja yang mengakibatkan intervensi tinggi pembangun Bali (Undagi) pada implementasi pengembangan Bale Sakenem. Tinggi dari bale "*sakenem*" adalah 67 cm dan tinggi rata-rata dari pinggang ke ujung tumit pengguna bale "*sakenem*" di desa Singapadu Tengah Gianyar adalah 75,75 cm yang dapat dianalisis bahwa pengguna dapat dengan mudah naik ke atas bale-bale dan menciptakan kenyamanan dan keamanan. Saka tinggi di rumah bale "*sakenem*" yaitu 195 cm dan tinggi rata-rata pemilik rumah bale "*sakenem*" diukur dari ujung kepala ke ujung tumit adalah 165,45 cm yang berarti bahwa ketinggian saka masih termasuk dalam kriteria kenyamanan (Parwata *et al.*, 2017). *Ethnomathematics* (suatu studi yang konteksnya merupakan pendidikan matematika) Rumah Tradisional Bali yang mengeksplorasi terutama berkaitan dengan Ukiran dan Bangunan Tradisional Bali. Jenis Etnomatematika tentang Ukiran Rumah Tradisional Bali menggunakan konsep kesamaan, pergeseran dan refleksi dan Etnomatematika Bangunan Tradisional Bali menggunakan pengukuran alengkap (sejengkal), duang nyari (dua jari), dan rai atau satu kepal (Suharta *et al.*, 2017).

Terbukanya pasar global mengakibatkan banyaknya pengusaha kerajinan yang gulung tikar karena sedikitnya jumlah permintaan dari konsumen luar negeri

sehingga mengakibatkan seni kerajinan di Gianyar mengalami keterpurukan secara drastis. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terpuruknya seni kerajinan yang ada di Gianyar yaitu kunjungan wisata, tetapi bukan hanya itu saja produk kerajinan itu sendiri seperti desain, material, kualitas, penampilan, dan harga juga menjadi faktor yang pada akhirnya pelanggan mengalihkan pesannya ke Negara lain (Suardana *et al.*, 2015).

Komponen rumah jadi Bali yang diekspor adalah rumah jadi yang diinginkan oleh setiap wisatawan atau warga negara asing seperti Rumah Jineng, Rumah Lumbung, Rumah Panggung Minimalis, Gazebo Minimalis, Gazebo Kupak Bali, Bale Bengong dan Rumah Joglo (Lampiran 5). Rumah jadi yang paling banyak di ekspor adalah rumah jadi jenis Rumah Panggung Minimalis. Pembuatan rumah jadi Bali menggunakan berbagai macam jenis kayu seperti kayu jati perhutani, kayu bengkirai, kayu sirap ulin, dan kayu kempas. Ada berbagai ukuran dari komponen rumah jadi Bali ini yakni ada yang berukuran 1,5×1,5, ukuran 2×2, ukuran 3×3, dan ukuran 4×6 dan ukuran yang lain tergantung permintaan dari konsumen. Harga dari rumah jadi Bali ini pun sangat beragam yang berkisar dari 15 juta hingga 95 juta untuk satu unit komponen rumah jadi Bali. Negara tujuan ekspor berbeda-beda setiap tahunnya seperti Australia, China, Eropa, Italia, Jerman, Korea Selatan, Malaysia, Singapore, Spanyol, Thailand, Turki, USA dan masih banyak negara yang lainnya. Selain ekspor komponen rumah jadi, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Provinsi Bali di topan oleh sektor pariwisata.

Pariwisata merupakan penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Sektor

pariwisata memberikan peran yang sangat besar karena merupakan suatu kegiatan yang memiliki ketertarikan yang panjang dengan sektor lainnya. Sektor ini juga dapat dijangkau oleh masyarakat dari berbagai golongan sehingga berorientasi padat karya dan seharusnya dapat menyerap tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan sektor lain. Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang berkembang sebagai daerah pariwisata. Provinsi Bali memiliki sektor pariwisata yang berkembang sangat pesat dengan daya tarik yang terletak pada ragam wisata budaya dan keindahan wisata alam yang menarik para wisatawan yang datang ke Bali (Rukini, 2018). Kontribusi bidang pariwisata di Provinsi Bali yang telah berkembang pesat selama dua puluh tahun terakhir dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Cukier, 2014).

Dalam hal ini Pariwisata merupakan salah satu pendongkrak suatu perekonomian. Namun, perlu disadari bahwa tidak selamanya pariwisata mampu menjadi pendongkrak ekonomi suatu negara. Diperlukan adanya pengembangan untuk jangka panjang dan perlu adanya campur tangan serta peran pemerintah untuk meningkatkan bantuan dalam membantu meningkatkan pertumbuhan pariwisata. Hal ini berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan yang dapat selalu berfluktuasi cenderung naik atau meningkat. Meskipun pada tahun 2017 terjadi bencana alam di Bali yakni meletusnya Gunung Agung yang mengakibatkan para wisatawan menjadi waspada dan banyaknya penerbangan yang ditutup karena adanya bencana alam tersebut, namun jumlah kunjungan wisatawan terus mengalami perkembangan yang sangat baik.

Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam proses pembangunan serta pembangunan wilayah yaitu dalam memberikan kontribusi bagi masyarakat maupun pendapatan pemerintah daerah. Jadi bisa dikatakan sektor pariwisata mampu menjadi penggerak bagi sektor yang lain seperti sektor industri dan jasa. Selama para wisatawan melakukan perjalanan wisata, mereka akan melakukan kegiatan konsumtif sehingga secara tidak langsung membutuhkan barang dan jasa seperti akomodasi hotel, kendaraan, konsumsi dan sebagainya.

Selama beberapa tahun terakhir pariwisata di Indonesia telah berkembang. Sektor pariwisata Indonesia menyumbang devisa sebesar 10.054 juta US\$ di tahun 2013 dan menempati urutan ketiga komoditas ekspor Indonesia. Pada tahun 2019, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menargetkan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia sebesar 20 juta wisman dengan target devisa sebesar 240 triliun rupiah. Selama ini sumbangan wisman Bali terhadap wisman nasional hampir mencapai 40 persen. Bila dikaitkan dengan target nasional sebesar 20 juta wisman maka jumlah wisman yang datang ke Bali pada tahun 2019 sedikitnya harus mencapai 8 juta wisman (Rukini *et al.*, 2015).

Pemerintah telah mengumumkan sejumlah paket kebijakan ekonomi untuk memperkuat nilai tukar rupiah terhadap nilai dolar. Salah satu kebijakan adalah meningkatkan jumlah negara yang mendapatkan visa gratis untuk kunjungan singkat ke Indonesia sehingga total negara yang telah menerima kebijakan tersebut

adalah 174 negara. Kebijakan ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan wisatawan asing ke Indonesia sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja neraca perdagangan di sektor jasa.

Indonesia dan Thailand telah mengadopsi nilai tukar yang sangat terkelola sedangkan Malaysia telah mematok ringgit. Dibalik program *IMF (International Monetary Fund)* mereka, Thailand dan Indonesia menetapkan target uang primer. Thailand sudah bergerak dan Indonesia sedang bergerak ke arah target inflasi menggunakan suku bunga sebagai instrumen jangka pendek. Malaysia pun juga menetapkan suku bunga. Kemampuan tiga bank untuk menetapkan suku bunga dan mencapai target nilai tukar dengan target suku bunga telah didukung oleh pembatasan internasionalisasi mata uang domestik. Tiga Bank Sentral juga harus mensterilkan efek moneter dari intervensi valuta asing mereka. Penargetan inflasi merupakan pilihan kebijakan yang baik tetapi nilai tukar mengambang yang lebih bebas akan lebih baik daripada sterilisasi surplus atau defisit neraca pembayaran (Fane, 2005).

Dampak volatilitas (besaran perubahan harga yang menunjukkan fluktuasi pasar dalam satu periode tertentu) nilai tukar terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, Jepang, dan China. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar berdampak negatif terhadap ekspor. Estimasi berdasarkan data terpilah menunjukkan bahwa dampak dari volatilitas nilai tukar terhadap ekspor tetap negatif namun bervariasi diantara industri dinegara yang sedang diselidiki (Safuan, 2017). Fluktuasi nilai tukar dalam Rezim Nilai Tukar Mengambang dianggap

memiliki dampak pada perdagangan internasional melalui penyesuaian terhadap harga dan volatilitasnya terhadap risiko perdagangan. Hasil menunjukkan bahwa dampak nilai tukar keduanya bekerja secara signifikan pada impor bahan baku dan tambahan. Penemuan ini menunjukkan bahwa, melalui impor bahan baku dan tambahan, sektor manufaktur sangat rentan terhadap gerakan yang disebabkan oleh perubahan nilai tukar. Sementara itu, ekspor sektor manufaktur tidak dapat mengambil keuntungan dari depresiasi nilai tukar karena kurangnya daya saing (Anindhita, 2017).

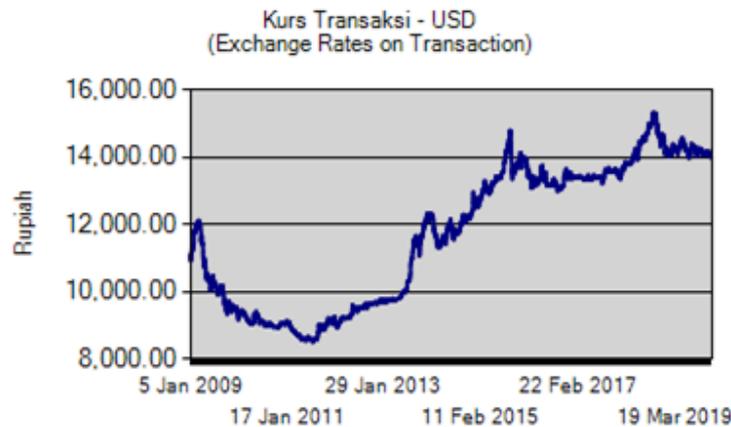
Selama beberapa dekade telah berlangsung debat mengenai tingkat yang diinginkan dari kebijakan nilai tukar mata uang asing. Yang dimana pasar mampu secara efektif mencapai keefektifan yang optimal dan memaksimalkan hasil kesejahteraan ketika dioperasikan tanpa adanya penyimpangan. Kebijakan yang menyentuh nilai tukar sangat mempengaruhi perdagangan internasional di suatu negara. Data tahunan yang digunakan dalam analisis empiris diperoleh dari basis data Bank Dunia. Akibatnya, ada hubungan yang saling terkait antara nilai tukar efektif dan ekspor-impor negara-negara berkembang dalam jangka panjang (Genc and Artar, 2014).

Nilai tukar memiliki pengaruh yang lemah terhadap ekspor CPO Indonesia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya pertama, butuh waktu untuk menghasilkan CPO. Kedua, importir tidak mengetahui perubahan harga. Ketiga, faktor kebijakan, seperti penolakan CPO Indonesia di AS dan pengenaan tarif bea impor yang tinggi di Prancis. Keempat, faktor harga barang substitusi CPO dan masalah negatif di industri kelapa sawit. Kelima, eksportir Indonesia kurang kreatif

didalam memasarkan produk CPO dibandingkan Malaysia (Prasetyo *et al.*, 2017). Pemerintah harus lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kurs mata uang asing. Karena komponen makro seperti inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap dollar Amerika. Hal ini semakin memperkuat bahwa faktor-faktor makro ekonomi terbilang perlu diperhatikan dalam setiap kebijakan yang terkait pada pergerakan mata uang (Muchlas dan Alamsyah, 2015).

Dalam transaksi perdagangan antar negara, baik ekspor maupun impor akan memerlukan valuta asing dalam proses pertukarannya. Agar kegiatan perdagangan dapat berjalan dengan baik diperlukan adanya kestabilan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Disamping itu, perlu dilihat perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, khususnya dollar Amerika Serikat, karena dollar Amerika Serikat merupakan mata uang internasional yang menjadi mata uang yang dipergunakan berbagai negara untuk melakukan perdagangan luar negeri. Secara teori apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor. Sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri maka hal ini dapat menurunkan ekspor dan lebih mengutamakan impor (Saunders, 2002).

Grafik 1 dapat dilihat mengenai perkembangan kurs dollar USD pada tahun 2009-2019.



Sumber: Bank Indonesia, 2020.

### Grafik 1 Perkembangan Kurs Dollar USD Tahun 2009-2019 (Rupiah)

Grafik 1 diatas menunjukkan perkembangan nilai kurs dollar Amerika Serikat (USD) terhadap nilai rupiah pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2019 yang dari tahun ke tahun terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tercatat mengalami naik turun sejak awal tahun 2009. Tercatat pada tahun 2009 nilai kurs dollar terhadap rupiah sebesar 9.400 rupiah dengan persentase perkembangan sebesar 14,15 persen. Sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar -4,35 persen sehingga nilai kurs dollar AS sebesar 8.991 rupiah. Pada tahun 2011 mulai mengalami kenaikan kembali dengan persentase perkembangan sebesar 0,85 persen dengan jumlah sebesar 9.068 rupiah, yang diikuti pada tahun-tahun berikutnya hingga pada tahun 2019 dengan nilai kurs dollar AS sebesar 13.970 rupiah dengan persentase perkembangan sebesar 0,63 persen.

Kinerja ekspor Indonesia buruk di era pasca krisis karena sebagian besar didorong oleh pasokan. Semenjak kemunculan China sebagai pesaing utama dalam

perdagangan dunia, kinerja ekspor Indonesia mempertimbangkan prospek pasar untuk ekspor tekstil serta garment dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap melambatnya ekspor pasca krisis. Meski diperlukan manajemen makro ekonomi yang telaten, tetap saja tidak memadai untuk mencapai pertumbuhan ekspor yang cepat dan berkelanjutan dalam era globalisasi ekonomi yang cepat (Athukorala, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar dan ekspor komponen rumah jadi Bali secara simultan terhadap PDRB di Provinsi Bali, 2) untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar dan ekspor komponen rumah jadi Bali secara parsial terhadap PDRB di Provinsi Bali.

## **METODE PENELITIAN**

Desain Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Menganalisis melalui perhitungan dengan bantuan program perangkat lunak komputer (*Software*) IBM SPSS pengaruh variabel yang mempengaruhi PDRB di Provinsi Bali seperti jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar, dan ekspor komponen rumah jadi Bali. Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Bali. Lokasi ini dipilih karena Provinsi Bali adalah salah satu pengeksport komponen rumah jadi Bali dan sekaligus tempat pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun asing. Menurut Sugiyono (2017:4-5) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek yang akan

diteliti adalah PDRB di Provinsi Bali, jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar dan ekspor komponen rumah jadi Bali. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang dalam penelitian ini diperoleh dari Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Provinsi Bali, BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Bali dan Bank Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara mendalam dengan pedagang rumah jadi Bali

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar, dan ekspor komponen rumah jadi Bali terhadap PDRB di Provinsi Bali yang menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil atau *method of ordinary Least Square* (OLS) yang telah di transformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, sedangkan operasional pengolahan data dilakukan dengan program software SPSS. Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut (Gujarati, 2006:49).

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- $Y_i$  = PDRB di Provinsi Bali
- $\beta_0$  = Intersep/Konstanta
- $X_1$  = Jumlah Kunjungan Wisatawan
- $X_2$  = Kurs Dollar (rupiah)
- $X_3$  = Ekspor Komponen Rumah Jadi Bali
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi dari masing - masing X
- $\mu_i$  = Variabel Pengganggu atau Gangguan Residual

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Koefisien Regresi Secara Simultan

#### 1) Pengaruh Simultan Variabel Bebas terhadap PDRB Di Provinsi Bali (Uji F)

##### a) Rumusan Hipotesis

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar dan ekspor komponen rumah jadi Bali secara simultan tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Bali.

$H_1$ : Paling sedikit salah satu  $\beta_i \neq 0$  ( $i = 1,2,3$ ), jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar, dan ekspor komponen rumah jadi Bali secara simultan berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Bali.

##### b) Menentukan Taraf Nyata

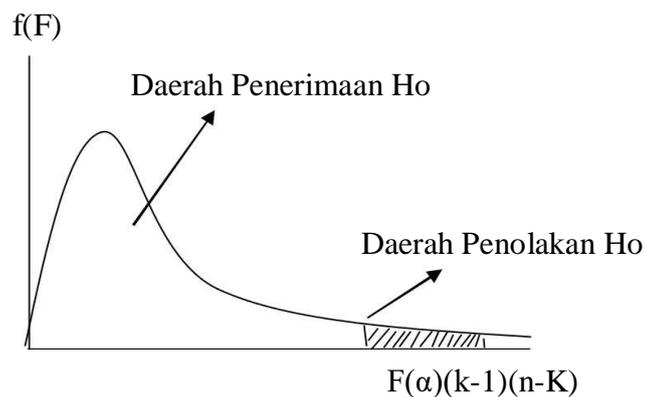
Taraf Nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $\alpha = 5$  persen dengan derajat kebebasan  $df = (k-1), (n-k) = (3-1), (9-3)$  maka  $F_{tabel}$  sebesar 5,14.

##### c) Kriteria pengujian

Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Menentukan daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$ .



d) Berdasarkan hasil output SPSS F hitung sebesar 281,041 lebih besar dari F tabel 5,14 maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan ( $X_1$ ), kurs dollar ( $X_2$ ), ekspor komponen rumah jadi Bali ( $X_3$ ) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali tahun 2010-2018 dengan tingkat keyakinan 95%.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah PDRB di Provinsi Bali (Y).

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu jumlah kunjungan wisatawan ( $X_1$ ), kurs dollar ( $X_2$ ), ekspor komponen rumah jadi Bali ( $X_3$ ).

**Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14178,416	1273,190		11,136	,000
Jumlah Kunjungan Wisatawan	,002	,000	,596	6,998	,001
<sup>1</sup> Kurs Dollar AS	,723	,178	,359	4,055	,010
Ekspor Komponen Rumah Jadi Bali	,000	,000	-,113	-2,788	,039

a. Dependent Variable: PDRB

Berdasarkan data dari hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 2 diatas, sehingga dapat dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 14178,416 + 0,002X_1 + 0,723X_2 + 0,000X_3 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- $\hat{Y}$  = PDRB di Provinsi Bali
- $\beta_0$  = Konstanta
- $X_1$  = Jumlah Kunjungan Wisatawan
- $X_2$  = Kurs Dollar
- $X_3$  = Ekspor Komponen Rumah Jadi Bali
- $X_{1,2,3}$  = Interaksi antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$
- $\beta_1 \dots \beta_3$  = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang dijadikan alat estimasi tidak bias. Uji-uji yang digunakan ada beberapa yaitu Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heterokedastisitas. Uji-uji tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi variabel terikat (PDRB), variabel bebas (jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar dan ekspor komponen rumah jadi Bali) mempunyai distribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2014:99). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- (1) Jika nilai sig. atau probabilitas  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.
- (2) Jika nilai sig. atau probabilitas  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal.

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas dengan Metode *One-Sample Kolmogorov Sminov Test***

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	312,94988637
Most Extreme Differences	Absolute	,110
	Positive	,105
	Negative	-,110
Kolmogorov-Smirnov Z		,331
Asymp. Sig. (2-tailed)		1,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 0,110 dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 1,0. Nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5$  persen (0,05). Hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

## 2) Uji Autokorelasi

Pengujian suatu model regresi apabila mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi model tersebut dapat memberikan hasil yang menyimpang. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan melalui uji Durbin-Watson (DW test). Jika nilai DW terletak antara batas ( $du$ ) dan ( $4-du$ ) atau ( $du < DW < 4-du$ ), maka model regresi dikatakan bebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi dengan Metode *Durbin-Watson***

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995 <sup>a</sup>	.990	.982	.01539	1.816

a. Predictors: (Constant), Ekspor Komponen Rumah Jadi Bali, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Kurs Dollar AS

b. Dependent Variable: PDRB

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,816. Pada penelitian ini menggunakan *level of significant* 0,05 dengan jumlah pengamatan (N) yaitu 9, dan (k) adalah 3, maka sesuai dengan tabel pada lampiran nilai  $dl = 0,4548$  dan nilai  $du = 2,1282$  dan nilai  $4-du = 1,8718$ .

Oleh karena nilai  $du < dw < (4-du)$  yaitu  $0,4548 < 1,8160 < 1,8718$ , ini berarti pada model regresi yang digunakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

### 3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 10 persen. Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi pertama dengan variabel terikat yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
	Kunjungan Wisatawan	,163	6,147
1	Kurs Dollar AS	,150	6,649
	Ekspor Komponen Rumah Jadi Bali	,719	1,391

a. Dependent Variable: PDRB

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance pada masing-masing variabel bernilai diatas 10 persen (0,10) dan nilai VIF dibawah 10. Hal ini menjelaskan bahwa regresi kedua model yang ada tidak terjadi multikolinearitas.

### 4) Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji

Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 di bawah ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel nilainya melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga model regresi tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1019.407	293.804		3.470	.018
	Jumlah Kunjungan Wisatawan	.000	.000	1.992	4.503	.006
	Kurs Dollar	-.159	.041	-1.783	-3.875	.012
	Ekspor Komponen Rumah Jadi Bali	-1.878E-5	.000	-.445	-2.115	.088

a. Dependent Variable: Reg

#### **Uji Koefisien Secara Parsial (Uji t)**

Untuk uji variabel secara parsial maka di uji dengan Uji t, yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### **Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan ( $X_1$ ), Kurs Dollar ( $X_2$ ), dan Ekspor Komponen Rumah Jadi Bali ( $X_3$ ) terhadap PDRB di Provinsi Bali ( $Y$ ).**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel jumlah kunjungan wisatawan ( $X_1$ ) dengan koefisien regresi sebesar 0,002 dan signifikansi  $0,00 < 0,05$ , sehingga berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel jumlah kunjungan wisatawan ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali ( $Y$ ). Hal ini berarti setiap kenaikan 1 orang kunjungan wisatawan maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat PDRB di

Provinsi Bali sebesar 0,002 tingkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin besar jumlah kunjungan wisatawan maka tingkat PDRB di Provinsi Bali tersebut semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan apabila jumlah kunjungan wisatawan meningkat maka penggunaan barang ataupun jasa akhir akan di hitung di PDRB sehingga PDRB di Provinsi Bali akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adhikrisna (2016), Dharma Yoga dan Wenagama (2015) dan Azizah (2017) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh secara serentak terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan jumlah kunjungan wisatawan secara individu (parsial) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap produk domestik regional bruto.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel kurs dollar ( $X_2$ ) dengan koefisien regresi sebesar 0,723 dan signifikansi  $0,01 < 0,05$ , sehingga berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel kurs dollar ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali ( $Y$ ). Hal ini berarti setiap kenaikan kurs dollar sebesar 1 rupiah maka akan diikuti dengan peningkatan tingkat PDRB di Provinsi Bali sebesar 0,723 tingkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin tinggi jumlah kurs yang digunakan maka semakin tinggi PDRB di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kurs dollar Amerika Serikat juga berkaitan dengan pengeluaran wisatawan mancanegara selama berada di daerah tujuan wisata. Pengeluaran wisatawan mancanegara (sedikitnya untuk akomodasi dan konsumsi) akan sangat tergantung oleh perubahan kurs yang ditetapkan oleh Negara yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Purbantoro dkk, (2016) dan Suartana dkk, (2018) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap PDRB.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel ekspor komponen rumah jadi Bali ( $X_3$ ) dengan koefisien regresi sebesar 0,000 dan signifikansi  $0,03 < 0,05$  sehingga berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor komponen rumah jadi Bali ( $X_3$ ) berpengaruh positif namun signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali ( $Y$ ). Hal ini berarti setiap kenaikan ekspor komponen rumah jadi Bali sebesar 1 unit maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat PDRB di Provinsi Bali sebesar 0,000 tingkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin besar jumlah ekspor komponen rumah jadi Bali maka tingkat PDRB di Provinsi Bali tersebut semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nofinawati dkk, (2017) dan Nurhayati (2017) yang menyatakan bahwa secara parsial ekspor berpengaruh signifikan terhadap PDRB dan secara simultan menunjukkan bahwa ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.

### **Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi yang dapat dihasilkan dengan adanya penelitian ini. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali yang dimana pariwisata mampu meningkatkan kegiatan ekonomi disuatu daerah wisata tersebut, berarti jika jumlah kunjungan wisatawan meningkat maka diikuti dengan peningkatan PDRB di Provinsi Bali.

Kurs dollar memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali disebabkan karena setiap dollar yang dibelanjakan oleh wisatawan akan mempengaruhi kegiatan ekonomi di daerah tujuan wisata yang dikunjungi (Alegre dan Magdalena, 2012). Sedangkan, ekspor komponen rumah jadi Bali berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali berarti jika jumlah ekspor meningkat maka diikuti dengan peningkatan PDRB di Provinsi Bali yang akan berdampak pada perekonomian di Provinsi Bali.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data penelitian dan mengacu pada tujuan penelitian, maka simpulan yang dapat disampaikan adalah jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar dan ekspor komponen rumah jadi Bali secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan dan ekspor komponen rumah jadi Bali secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali. Kurs dollar secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dijelaskan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut yaitu mengingat begitu pentingnya mengetahui PDRB di Provinsi Bali. Tingkat PDRB memberikan gambaran bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Bali dipengaruhi dari adanya peningkatan PDRB sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Bali maka semakin sejahtera perekonomian di Provinsi Bali dan dapat

mengurangi ketimpangan-ketimpangan. Dengan ini peran pemerintah sangatlah dibutuhkan untuk terus meningkatkan laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Bali. Kepada para peneliti selanjutnya di bidang ini diharapkan dapat memperluas objek penelitiannya pada variabel-variabel lainnya yang memiliki hubungan atau kaitannya dengan PDRB di Provinsi Bali seperti jumlah kunjungan wisatawan, kurs dollar dan ekspor komponen rumah jadi Bali yang ada kaitannya dengan PDRB di Provinsi Bali.

## REFERENSI

- Adhikrisna, Yhoga Bagus. 2016. Analisis Pengaruh Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2011-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(01).
- Ahmed, Khalil, Qasim, Muhammad., Chani, Muhammad Irfan. 2017. Impact of Exchange Rate on Exports in Case of Pakistan. *Bulletin of Business and Economics*, 6(2), 98-102.
- Alegre, Joaquín., and Cladera, Magdalena. 2012. Tourist characteristics that influence shopping participation and expenditures. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 6(3), pp:223-237.
- Anindhita, Anung Yoga. 2017. Exchange Rate and International Trade: Case from Indonesian Manufacturing Sector. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2), 247–266.
- Athukorala, Prema-chandra. 2014. Post-Crisis Export Performance: The Indonesian Experience in Regional Perspective. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 42(2), 177–211.
- Azizah, Siti Ni'Matul. 2017. Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Skripsi* pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran di Provinsi Bali Tahun 2014-2019*.
- Bank Indonesia (BI). 2020. *Perkembangan Kurs Dollar USD Tahun 2009-2019*.

- Cukier, Judie. Wall Geoffrey. 2014. Tourism Employment in Bali, Indonesia. *Journal Tourism Recreation Research* 19(1): 32-40. <https://doi.org/10.1080/02508281.1994.11014691>
- Damayanthi, Sani. 2017. The Undagi Lexicon in the Manufacture of Residential Houses Based on Asta Kosala Kosali Concept in Denpasar. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(2), 90-96.
- Dharma Yoga, I Gde Ary dan Wenagama, I Wayan. 2015. Pengaruh Jumlah Kunjungan dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Tahun 1996-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4 (2).
- Fane, George. 2005. Post-Crisis Monetary and Exchange Rate Policies in Indonesia, Malaysia and Thailand. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 41(2), 175–195.
- Genc, Elif Guneren., and Artar, Oksan Kibritci. 2014. The Effect of Exchange Rates on Exports and Imports of Emerging Countries. *European Scientific Journal*, 10(13).
- Gujarati, Damodar. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga: Jakarta.
- Muchlas, Zainul., dan Alamsyah, Agus Rahman. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*, 9(1), 76 – 86.
- Murni, A. 2009. *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Nofinawati., Nurul Izzah Lubis., Junaira Nasution. 2017. Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008-2015. *Jurnal AL-MASHARIF*, 5(1).
- Nopirin. 2011. *Ekonomi Moneter Buku I. Edisi Keempat*. Penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Nurhayati. 2017. Pengaruh Ekspor, Impor dan Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kepulauan Bangka Belitung Pada Tahun 2008-2015. *Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung*.
- Parwata, I Wayan., Wisnumurti, Anak Agung Gede Oka., Mustika, Ni Wayan Meidayanti. 2017. Anthropometry and Ergonomic of Bale Sakenem (Case Study: Central Singapadu Village, Gianyar). *Journal of Sustainable Development*, 10(6).

- Prasetyo, Agung., Marwanti, Sri., Darsono, 2017. The Influence of Exchange Rate on Indonesian CPO Export. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 159-174. ISSN 1411-6081, E-ISSN 2460-9331.
- Purbantoro, Bhirawa Anoraga., Topowijono., Sri Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Impor terhadap Produk Domestik Regional Bruto Studi pada Provinsi Jawa Timur Periode 2005-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1).
- Putra, I D.G.A. Diasana., Lozanovska, Mirjana., J.Fuller, Robert. 2017. A Methodology to Evaluate the Transformation of Traditional Balinese Houses as a Consequence of Tourism. *International Journal of Architectural Research*, Vol. 11, 83 – 100.
- Rukini. 2018. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2): 136-141.
- Rukini., Arini, Putu Simpen., Nawangsih, Esthisatari. 2015. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2), 136 – 14.
- Safuan, Sugiharso. 2017. Exchange Rate Volatility and Export Volume: The Case of Indonesia and its Main Trading Partners. *European Research Studies Journal*, Vol. 20.
- Suardana, I Wayan., Karuni, Ni Kadek., Buda, I Ketut. 2015. Terpuruknya Seni Kerajinan Di Kabupaten Gianyar Bali pada Pasar Global. *Jurnal "SEGARA WIDYA"*, 3(1). ISSN: 2354-7154.
- Suartana, Kadek Agus., Wayan Yogi Swara., Ketut Suidiana. 2018. Pengaruh Kunjungan, Lama Tinggal, Pengeluaran Wisatawan, Hunian Hotel, dan Kurs Dollar Terhadap PDRB Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(10).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Suharta, I Gusti Putu., Sudiarta, I Gusti Putu., Astawa, I Wayan Puja. 2017. Ethnomathematics of Balinese Traditional Houses. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research (IRJEIS)*, Vol. 3, 42-50.
- Suyana Utama, Made. 2014. *Ekonometrika*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.
- Yuni Adipuryanti, Ni Luh Putu., dan Sudibia, I Ketut. 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Investasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di

Provinsi Bali. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PIRAMIDA)*, 11(1), 20 – 28. ISSN: 1907-3275.